



BULETIN ABSTRAK

SEMINAR NASIONAL
**“Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa,
Sastra, dan Budaya”**

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN, 26 OKTOBER 2016

TATA TERTIB

**Seminar Nasional “Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa,
Sastra, dan Budaya”**
Hotel Grand Kanaya, Medan, 26 Oktober 2016

1. Pembicara Kunci
 - a. Pembicara kunci masing-masing menyajikan pokok-pokok makalahnya selama 30 menit.
 - b. Waktu yang disediakan untuk sesi tanya jawab bagi semua pembicara kunci selama 30 menit.
2. Pemakalah
 - a. Tiap pemakalah menyajikan pokok-pokok makalahnya selama 15 menit.
 - b. Waktu yang disediakan untuk sesi tanya jawab selama 15 menit.
3. Pemandu
 - a. Pemandu tidak boleh membacakan biodata pemakalah.
 - b. Pemandu mempersilahkan pemakalah menyampaikan pokok-pokok makalahnya maksimal selama 15 menit.
 - c. Pemandu mengingatkan dan menghentikan penyajian makalah apabila alokasi waktu yang disediakan melebihi ketentuan.
 - d. Pemandu memberikan kesempatan kepada peserta sidang untuk mengajukan pertanyaan.
 - e. Pemandu berhak menegur peserta yang menyampaikan tanggapannya secara bertele-tele.
 - f. Pemandu tidak boleh menyimpulkan pokok-pokok isi diskusi.
4. Ketentuan Umum
 - a. Pemakalah dan peserta menandatangani daftar hadir yang disediakan panitia.
 - b. Selama berlangsungnya seminar, pemakalah, peserta, dan panitia wajib menjaga ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan tempat acara.

Jadwal Paralel

Rabu, 26 Oktober 2016					
Waktu	Pendaftaran			Junaidi dkk	
08.00-08.30	Lagu "Indonesia Raya" dan Doa			Fadlin	
08.30-08.45	Tari Selamat Datang			Nina Karina	
08.45-09.00	Laporan Ketua Panitia			Yosie Indah Yuni	
09.00-09.10	Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara				
09.10-09.20	Sambutan Rektor Universitas Sumatera Utara				
09.20-09.30	Pembicara Utama:				
09.40-10.10	Dr. Hilman Farid (Dirjen Kebudayaan RI)			Dekan FIB USU	
10.20-11.20	Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum. ("Bahasa dan Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya") Prof. Dr. Robert Sibarani, M. S. ("Tradisi Lisan sebagai Sumber Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter")				
11.20-11.40	Rehat Minum Kopi				
11.40-12.40	Nama	Judul	Institusi	Ruang	Panitia
	Muhammad Yusdi	Negasi Standar dalam Bahasa Minangkabau seperti yang Dibahasakan di Bonjol	Universitas Andalas	Cendana	Rahlina M. Azmi R. F. Gebie P.
	M. Husnan Lubis	Tulisan Jawi: Jembatan Masa ke Masa Silam	Universitas Sumatera Utara		
	Dardanila	Pewarisan Lincar Fonem Vokal Proto Austronesia dalam Bahasa Gayo	Universitas Sumatera Utara		
	Pardi	Tanggung Jawab Moral dalam Novel "Merantau ke Deli" oleh Hamka: Pendekatan Kearifan Lokal	Universitas Islam Sumatera Utara		Rahimah Abdul G. Dodi N.
	Hidayati	Nilai Moral sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen Putu Wijaya	Sekolah Tinggi Bahasa Asing Harapan Medan	Cendana	
	Rabiatul Adawiyah Siregar	Nilai Kearifan Lokal dalam Novel "Dwilogi Padang Bulan" Karya Andre Hirata	Program Doktor Linguistik USU		
	Asmyta Surbakti	Komodifikasi Keunggulan Lokal Desa Lingga di Kabupaten Karo	Universitas Sumatera Utara	Meranti	Rozana M. Wisnu W. Alda T.P.

	Bahasa Devayan dan Sigulai sebagai Cermin Tradisi Kebaharian Masyarakat Simeulue			Azmi R. F. Gebie P.
Ernawati Br. Surbakti	Ekoleksikal dalam Tradisi Lembah Ku Lau Budaya Karo sebagai Salah Satu Pemeliharaan Ekosistem	Politeknik Negeri Lhokseumawe & Program Doktor Linguistik USU		
Sarma Panggabean	Menilik Nilai Kearifan dalam Komponen Metafungsi Visual Ritus Perkawinan Toba	Universitas HKBP Nomen & Program Doktor Linguistik USU		
Gustianingsih	Keunikan Pertuturan Asertif Bahasa Indonesia pada Penderita Skizofrenia Tipe Katatonik dengan Gejala Persereverasi	Universitas Sumatera Utara	Cendana	Nurhabsyah Abdul G. Dodi N.
M. Pujiono & Adriana Hasibuan	Pemertahanan Bahasa Indonesia dalam Kalangan Warga Keturunan Indonesia-Jepang di Kota Medan (Kajian Sociolinguistik)	Universitas Sumatera Utara		
Faridah	Kearifan Lokal Bahasa Melayu dalam Menghadapi Globalisasi	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara		
Dian Eka Safitri & Irwan	Omotenashi sebagai Identitas Masyarakat Jepang	Prog Magister Linguistik USU	Meranti	Frida D. Wisnu W. Alda T. P.
Rahmadsyah Rangkuti & Zulfan Lubis	Agama, Budaya, dan Bahasa: Dakwah Islam Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sarana Pembentuk Jatidiri Bangsa di Era Global	Universitas Sumatera Utara		
Bebas Sembiring	Katoneng-Katoneng pada Kerja Cawir Metua Karo	Universitas Sumatera Utara		
	Penutupan			

DAFTAR ISI

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL HAPALAN SHOLAT DELISA Aprili Yanti.....	1
ANALISIS KESENIAN RANDAI DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT Arifninetrirosa	2
KOMODIFIKASI KEUNGGULAN LOKAL DESA LINGGA DI KABUPATEN KARO DALAM PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA Asmyta Surbakti	3
PENERJEMAHAN PEMAKAIAN TEKS UNGKAPAN PERKAWINAN MELAYU RIAU KE DALAM BAHASA INGGRIS Azhary Tambusai.....	4
KATONENG-KATONENG PADA KERJA CAWIR METUA KARO Bebas Sembiring.....	5
SISTEM PERUWEREN: MANIFESTASI KEARIFAN TRADISIONAL BAGI MASYARAKAT GAYO DI KABUPATEN GAYO LUES Budi Agustono dan Farid Aulia	6
PEWARISAN LINEAR FONEM VOKAL PROTO AUSTRONESIA DALAM BAHASA GAYO Dardanila	7
PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU MASYARAKAT TANJUNGBALAI Dedy Rahmad Sitinjak dan Rahmadsyah Rangkuti	8
MAKNA "MEMBAWA" BAHASA TAMIANG: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI Devi Pratiwy	9

MENILIK NILAI KEARIFAN DALAM KOMPONEN METAFUNGSI VISUAL RITUS PERKAWINAN TOBA

Sarma Panggabean
Universitas HKBP Nommensen
uli_gabe88@yahoo.com

Analisis multimodal menggunakan metafungsi visual berdasarkan tiga komponen: (i) komponen ideasional, (ii) komponen interpersonal, dan (iii) komponen tekstual. Teori yang diaplikasikan dalam pengkajiannya menggunakan teori linguistik sistemik fungsional (LSF). Tulisan ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kajian metafungsi visual teks multimodal pada ritus perkawinan budaya Toba. Data dikumpulkan dari beberapa adat perkawinan yang terselenggara dengan upacara adat Toba melalui dokumentasi berupa foto-foto upacara. Analisis metafungsi yang ditemukan meliputi: (1) Komponen Ideasional, yaitu, partisipan I (*actor, sayer*), partisipan II (*goal, phenemenom, attribute, circumstance, range*), (2) komponen interpersonal meliputi: *contact* (kontak), *socialdistance* (jarak sosial), *pointofview* (sudut pandang) dan *modality* (modalitas), (3) komponen tekstual, yaitu: nilai informasi (*information value*), *salience* (tonjolan), dan *framing* (bingkai). Pemanfaatan kandungan nilai pada masing-masing komponen sekaligus diadopsi ke dalam perangkaian kearifan budaya tersebut baik kepada pelaku budaya maupun terhadap masyarakat luas.

Kata kunci: metafungsi, perkawinan Batak Toba, kearifan lokal

Pendahuluan

Modalitas adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada cara orang berkomunikasi menggunakan *modes* yang berbeda pada saat bersamaan (Kress and van Leeuwen, 2006), yang dapat didefinisikan sebagai “penggunaan beberapa *semiotic modes* dalam desain produk, atau peristiwa semiotik secara bersamaan, dan dengan cara tertentu mode-mode ini digabungkan untuk-memperkuat, melengkapi, atau berada dalam susunan tertentu” (Kress and van Leeuwen, 2001).

Modalitas dapat juga dikatakan sebagai “istilah teknis yang bertujuan menunjukkan bahwa pemaknaan yang kita lakukan selama ini memanfaatkan beragam *semiotic* (Iedema, 2003). Sementara Chen (2010) memaknai multimodal sebagai sumber semiotik verbal dan visual yang dapat digunakan untuk merealisasikan jenis dan tingkatan *dialogic engagement*, keterlibatan dialogis (cetak miring dari penulis) dalam sebuah buku teks”. Dalam kaitannya dengan analisis teks multimodal, khususnya yang menggabungkan visual dan verbal, Kress dan van Leeuwen (2001, 2006) menawarkan apa yang dianggap sebagai “tata bahasa” gambar. Mengembangkan lebih jauh pemikiran para pendahunya, diantaranya Arheim (1969), mereka menggagas ‘tata bahasa’ gambar menggunakan prespektif bahasa. Selama ini, merek berargumen teks berada di luar bahasa terutama gambar, desain, atau ilustrasi, menjadi milik kalangan tertentu yaitu para kreator.

Landasan Teori

Analisis multimodal pada kajian ini menggunakan metafungsi visual (Kress dan van Leeuwen, 2001, 2006) berdasarkan tiga komponen berikut ini:

1. Komponen Ideasional;

Setiap sistem semiotik memiliki kemampuan merepresentasikan aspek-aspek pengalaman dunia di luar sistem tanda baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, sistem semiotik harus mampu merepresentasikan objek dan hubungannya dengan dunia di luar sistem representasi tersebut. Dunia ini mungkin dan seringkali adalah sistem tanda yang lain. Dalam hal ini, sistem semiotik memberikan pilihan-pilihan untuk mempresentasikan objek dengan cara yang berbeda, dimana cara ini dapat saling berhubungan satu sama lain. Komponen ideasional mencakup partisipan I (*actor, sayer, senser, carrier, existential, bahaver*), proses (*material process, verbal process, mental process, relational proceses, existential process, behavioural process*) dan partisipan II (*goal, verbiage, phenemenom, attribute, cirkumtance, range*).

2. Komponen interpersonal meliputi; contact (kontak), socialdistance (jarak sosial), point of view (sudut pandang) dan modality (modalitas).

1. Contact (kontak) terdiri atas; 1. Image art; a. Demand (goods/services) adalah interaksi langsung antara partisipan dengan khalayak diwujudkan melalui kontak mata yang menatap kepada penyaksi, b. Offer (information) adalah pandangan penyaksi. 2. Gaze (tatapan); direct (langsung) artinya tatapan dari partisipan langsung dan indirect (tidak langsung) sebaliknya tatapan dari partisipan tidak langsung.

2. Social distance (jarak sosial) meliputi *size of frame* (ukuran frame); a. Intimate/personal adalah tampilan personal, b. social dan equality adalah cara pengambilan elemen visual pada teks dengan memberikan informasi kepada khalayak bahwa produk tersebut adalah produk yang dapat dimiliki dengan

mudah dan realisasinya dapat ditemukan pada *call and visit information*, c. Impersonal adalah tampilan umum.

3. Point of view (sudut pandang) meliputi; *subjective image*; a. *Horizontal angle*; *involvement* (sudut frontal), *detachment* (sudut miring), b. *vertical angle*; *viewer power* (pandangan menjadi kuat), *represented participant power* (pandangan menjadi lemah).
4. Modality/ modalitas membahas tentang tingkatan warna, tingkatan warna menurut Kress dan van Leeuwen (2006: 160) ditandai dengan 1. Saturasi warna, artinya warna penuh atau tidak ada warna, misalnya hitam dan putih 2. Diferensiasi warna, warna dari berbagai keragaman warna menjadi tidak beragam 3. Perubahanwarna artinya warna yang penuh bayang-bayang berubah menjadi tidak ada bayangan 4. Kontekstualisasi warna yang tidak berlatar menjadi berlatar jelas 5. Representasi, warna yang direpresentasikan dari yang abstrak menjadi detail, misalnya helai pada rambut, pori-pori dikulit, lipatan di pakaian, daun di pohon 6. Kedalaman, skala berjalan dari tidak adanya kedalaman perspektif menjadi perspektif yang dalam 7. Penerangan, skala berjalan dari representasi sepenuhnya dari permainan cahaya dan bayangan untuk ketiadaan disisi lain, abstrak dari pencahayaan menunjukkan bayangan 8. Kecerahan, artinya perbedaan warna tingkat terang hitam dan putih atau abu-abu gelap, misalnya kulit hitam atau putih cerah.

Perapan dan Analisis

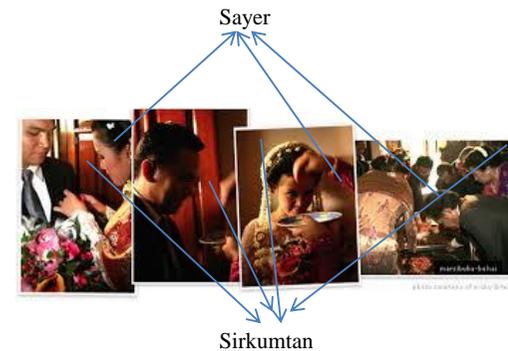
Metafungsi Visual dalam Teks Multimodal pada Ritus Perkawinan Adat

Toba

1. Sebelum Acara Pesta

Marsibuha-Buhai

Pagi hari sebelum dimulai pemberkatan/catatan sipil/pesta adat, acara dimulai dengan penjemputan mempelai wanita di rumah disertai dengan makan pagi bersama dan berdoa untuk kelangsungan pesta pernikahan, biasanya disini ada penyerahan bunga oleh mempelai pria dan pemasangan bunga oleh mempelai wanita dilanjutkan dengan penyerahan Tudu-tudu Ni Sipanganon dan Menyerahkan dengke lalu makan bersama, selanjutnya berangkat menuju *sopo parungkoan*



Gambar 4.1 Komponen metafungsi ideasional

Komponen representasi; *marsibuha-buhai* direalisasikan dalam proses verbal, berupa perkataan saat acara tersebut hendak dimulai; mempelai wanita, mertua perempuan, *tulang* sebagai *sayer* yang mengucapkan perkataan. Kemudian sirkumtan berkaitan dengan lokasi adalah rumah mempelai wanita.

2. Prosesi Masuk Tempat Acara Adat

(Contoh Acara di Tempat Laki-Laki)

Rombongan hula-hula memasuki sopo partungkoan dan disambut dengan menarika *tortor somba-somba*.



Gambar 4.2 Komponen metafungsi interpersonal

Komponen interpersonal/interaksional, pada gambar di atas *demand* tidak ditemukan, namun partisipan yang lainnya bertindak sebagai *offer* yaitu pihak *hulahula* dan *parboru*. Pola penggambaran partisipan dalam bentuk *viewer power* memberi pengertian adanya kuasa atas diri sendiri dan kuasa ini juga dimiliki oleh khalayak lain yang ada pada gambar. Kemudian dapat dilihat dari cara pengambilan gambar yang dekat dengan khalayak (*Intimate*). Modalitas warna rendah pada gambar, yaitu hitam dan putih, kemudian modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan sedikit bayangan, modalitas konteks tinggi pada gambar karena konteks detail yaitu di *sopo*, kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya dan modalitas kecerahan tinggi karena tingkat kecerahan tinggi.

1. Menyerahkan Tanda Makanan Adat.

(Tudu-tudu Ni Sipanganon)

Tanda makanan adat yang pokok adalah: kepala utuh, leher (tanggalan), rusuk melingkar (*somba-somba*), pangkal paha (*soit*), punggung dengan ekor (*upasira*), hati dan jantung ditempatkan dalam wadah besar.



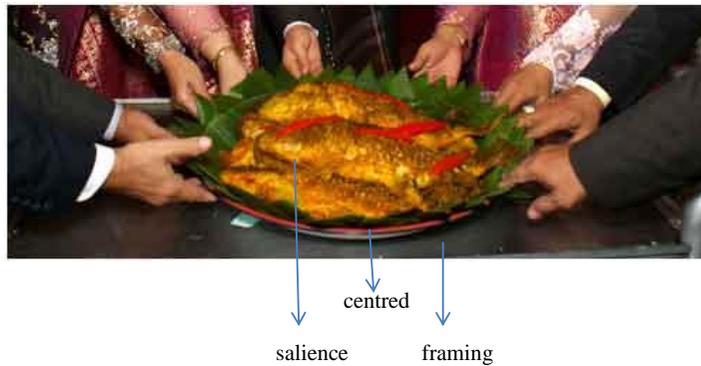
Gambar 4.3 Komponen metafungsi tekstual

Komponen tekstual dinyatakan dengan komposisi, daging temak yang dipotong menurut aturan *parjambaran* sebagai *centred* atau pusat yang diletakkan di tengah dalam gambar, kemudian *salience* atau tonjolan yang ada pada gambar adalah *parjambaran* dengan warna yang kontras, kemudian *framing* pada gambar di atas menunjukkan bukan bagian dari gambar tersebut.

2. Menyerahkan Dengke/Ikan Oleh Suhu Pihak Wanita

Aslinya ikan yang diberikan adalah jenis “ihan” atau ikan Batak, sejenis ikan yang hanya hidup di Danau Toba dan sungai Asahan bagian hulu dan rasanya memang manis dan khas. Ikan ini mempunyai sifat hidup di air yang jernih (*tio*) dan kalau berenang/berjalan selalu beriringan (*mudur-udur*), karena itu disebut ; dengke *sitio-tio*, dengke *si mudur-udur* (ikan yang hidup jernih dan selalu

beriringan/berjalan beriringan bersama). Simbol inilah yang menjadi harapan kepada penganeten dan keluarganya yaitu seia sekata beriringan dan murah rejeki (tio pancarian dohot pangomoan).



Gambar 4. 4 Komponen metafungsi tekstual

Komponen tekstual dinyatakan dengan komposisi, ikan mas yang disajikan rapi (arah kepala ikan sama) sebagai *centred* atau pusat yang diletakkan di tengah dalam gambar, kemudian *salience* atau tonjolan yang ada pada gambar adalah ikan mas dengan warna yang kontras, kemudian *framing* pada gambar di atas menunjukkan bukan bagian dari gambar tersebut.

5. Manajalo Tumpak (Sumbangan Tanda Kasih)

Arti harafiah tumpak adalah sumbangan bentuk uang, tetapi melihat keberadaan masing-masing dalam acara adat mungkin istilah yang lebih tepat adalah tanda kasih. Yang memberikan tumpak adalah undangan suhut pria, yang diantarkan setelah selesai makan bersama ke tempat suhut duduk dengan memasukkannya dalam baskom yang disediakan/ ditempatkan dihadapan suhut,

sambil menyalami pengantin dan suhut. Setelah seluruhnya selesai memberikan tumpak, parhata mengucapkan terima kasih atas pemberian tanda kasih dari para undangannya



Gambar 4.5 Komponen metafungsi interpersonal

Komponen interpersonal/interaksional, pada gambar di atas *demand* tidak ditemukan ,namun partisipan yang lainnya bertindak sebagai *offer* yaitu pihak *suhut* pria dengan para undangannya. Pola penggambaran partisipan dalam bentuk *viewer power* memberi pengertian adanya kuasa atas diri sendiri dan kuasa ini juga dimiliki oleh khalayak lain yang ada pada gambar. Kemudian dapat dilihat dari cara pengambilan gambar yang jauh dengan khalayak (*represented participant power* (pandangan menjadi lemah). Modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan penuh bayangan, modalitas konteks tinggi pada gambar karena konteks detail yaitu di *sopo*, kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya dan modalitas kecerahan tinggi karena tingkat kecerahan tinggi.

6. Acara Percakapan Adat

Memulai Percakapan (*Pinggan Panungkunan*).

Pinggan Panungkunan, adalah piring yang didalamnya ada beras, sirih, sepotong daging (*tanggo-tanggo*) dan uang 4 lembar. Piring dengan isinya ini adalah sarana dan simbol untuk memulai percakapan adat.

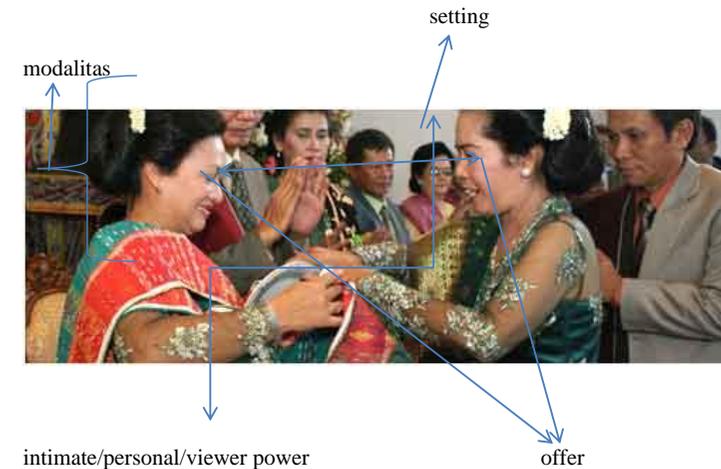


Gambar4.6 komponen metafungsi ideasional

Proses yang terjadi dalam gambar di atas ditandai dengan penyanggah (*carrier*) berupa daun sirih segar, lembaran uang dan segenggam beras sebagai atribut *parjambaran*. Proses relasional dalam bentuk penyanggah menunjukkan bentuk yang sangat jelas kedua *suhut* namun atribut berbentuk implisit tergantung pada ketentuan masing-masing *suhut*. Setting pada gambar di atas adalah di dalam sebuah piring (*pinggan*).

7. Penyerahan Panggohi/Kekurangan Sinamot

Penyerahan kekurangan sinamot kepada *suhut parboru* oleh *suhut paranak* sesuai dengan ketetapan yang telah dibicarakan sebelumnya oleh masing-masing *parhata*.



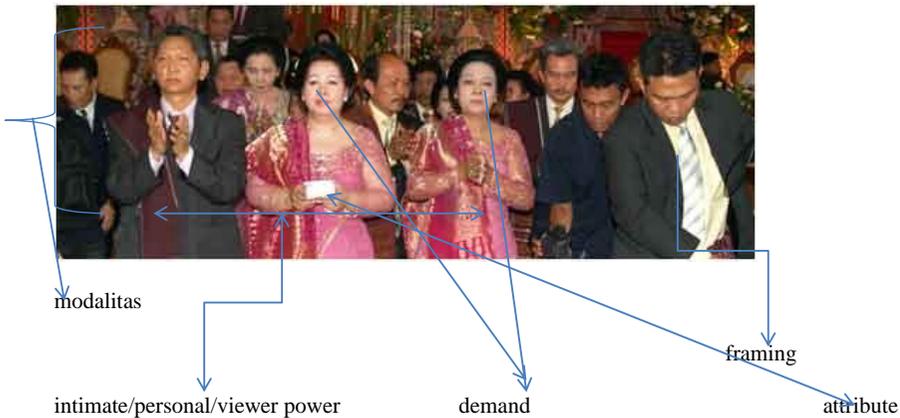
Gambar 4.7 Komponen metafungsi interpersonal

Komponen interpersonal/interaksional, pada gambar di atas *demand* tidak ditemukan, namun partisipan yang lainnya bertindak sebagai *offer* yaitu pihak *suhut paranak* dan *suhut parboru*. Pola penggambaran partisipan dalam bentuk *viewer power* memberi pengertian adanya kuasa atas diri sendiri dan kuasa ini juga dimiliki oleh khalayak lain yang ada pada gambar. Kemudian dapat dilihat dari cara pengambilan gambar yang dekat dengan khalayak (*Intimate*). Modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan sedikit bayangan, modalitas konteks tinggi pada gambar karena konteks detail yaitu di *sopo*, kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif

yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya, setting berada di dalam *sopo partungkoan*.

8. Penyerahan Tintin Marangkup

Diberikan kepada tulang /paman penganten pria (saudara laki ibu penganten pria). Yang menyerahkan adalah orang tua penganten perempuan berupa uang dari bagian sinamot itu Secara tradisi penganten pria mengambil boru tulangnya untuk isterinya, sehingga yang menerima sinamot seharusnya tulangnya. Dengan diterimanya sebagian sinamot itu oleh Tulang Penganten Pria yang disebut titin marangkup, maka Tulang Pria mengaku penganten wanita, isteri ponakannya ini, sudah dianggapnya sebagai boru/putrinya sendiri walaupun itu boru dari marga lain



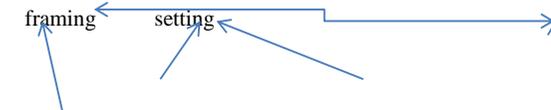
Gambar 4.8 Komponen metafungsi interpersonal

Komponen interpersonal/interaksional, pada gambar di atas ditemukan *demand*, yaitu pihak *suhut paranak* dan *suhut parboru*. Pola penggambaran partisipan dalam bentuk *viewer power* memberi pengertian adanya kuasa atas diri sendiri

dan kuasa ini juga dimiliki oleh khalayak lain yang ada pada gambar. Kemudian dapat dilihat dari cara pengambilan gambar yang dekat dengan khalayak (*Intimate*). Modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan sedikit bayangan, kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya, *Framing* berada di laur gambar. setting berada di dalam *sopo partungkoan*. Attribute yang terlihat dipegang oleh *suhut paranak* berupa amplop berisi uang.

9. Pemberian Ulos oleh Pihak Perempuan.

Dalam Adat Batak tradisi lama atau religi lama, ulos merupakan sarana penting bagi hula-hula, untuk menyatakan atau menyalurkan sahala atau berkatnya kepada borunya, disamping ikan, beras dan kata-kata berkat. Pada waktu pembuatannya ulos dianggap sudah mempunyai “kuasa”. Karena itu, pemberian ulos, baik yang memberi maupun yang menerimanya tidak sembarang orang, harus mempunyai alur tertentu, antara lain adalah dari Hula-hula kepada borunya, orang tua kepada anak-anaknya. Dengan pemahaman iman yang dianut sekarang, ulos tidak mempunyai nilai magis lagi sehingga ia sebagai simbol dalam pelaksanaan acara adat.





offer atribut intimate/personal/viewer power

Gambar 4.9 Komponen metafungsi interpersonal

Komponen interpersonal/interaksional, pada gambar di atas ditemukan *offer*, yaitu pihak *suhut parboru* yang memberikan *ulos* dan *mandar hela*. Pola penggambaran partisipan dalam bentuk *viewer power* memberi pengertian adanya kuasa atas diri sendiri dan kuasa ini juga dimiliki oleh khalayak lain yang ada pada gambar. Kemudian dapat dilihat dari cara pengambilan gambar yang dekat dengan khalayak (*Intimate*). Modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan sedikit bayangan, kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya, *Framing* berada di luar gambar. Setting berada di dalam *sopo partungkoan*. *Attribute* yang terlihat dipegang oleh *suhut parboru* berupa *ulos* dan *sor tali* yang dikenakan di kening (tergantung wilayah ada, bisa menggunakan/bisa tidak).

10. Mangujungi Ulaon (Menyimpulkan Acara Adat)

Menyimpulkan acara adat dilakukan *parhata* dengan mengucapkan doa dan bersama seluruh undangan dan *suhut paranak* dan *suhut parboru* mengucapkan Horas..Horas..Horas..



offer, intimate/(represented participant power framing
modalitas

Gambar 4.10 Komponen metafungsi interpersonal

Komponen interpersonal/interaksional, pada gambar di atas *demand* tidak ditemukan ,namun partisipan yang lainnya bertindak sebagai *offer* yaitu pihak *suhut pria* dengan para undangannya. Pola penggambaran partisipan dalam bentuk *viewer power* memberi pengertian adanya kuasa atas diri sendiri dan kuasa ini juga dimiliki oleh khalayak lain yang ada pada gambar. Kemudian dapat dilihat dari cara pengambilan gambar yang jauh dengan khalayak (*represented participant power* (pandangan menjadi lemah). Modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan penuh bayangan, framing merupakan bagian luar gambar.

Multimodal Visual pada Ritus Perkawinan Adat Karo

Proses Perkawinan:

- o Maba Belo Selambar (Malam hari)

Dalam suku Karo terdapat beberapa tahapan sebelum seorang laki-laki dan perempuan melangkah ke acara pernikahan, dimana tahapan yang pertama tersebut adalah Maba Belo Selambar. Seperti pada gambar di bawah ini.



Komponen metafungsi ideasional; Sirkumstan berkaitan dengan lokasi adalah jambur merga silima. Komponen metafungsi interpersonal/ interaksional dapat dilihat dari cara pengambilan gambar yang dekat dengan khalayak (*Intimate*). Modalitas warna rendah pada gambar, yaitu hitam dan putih, kemudian modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan penuh bayangan. Komponen tekstual dinyatakan dengan komposisi, anak beru, singalo bere-bere dan kalimbubu dari pihak keluarga si gadis sebagai *centred* atau pusat yang diletakkan di tengah dalam gambar, kemudian *salience* atau tonjolan yang ada pada gambar adalah *kampil* persentabin oleh pihak laki-laki (pelamar), dimana pihak laki-laki ini harus menyiapkan enam buah kampil tersebut, dimana isi dari kampil tersebut berisikan peralatan rokok dan juga peralatan makan sirih, dan lima dari kampil

yang telah disediakan pihak laki-laki diserahkan kepada pihak wanita yang terdiri dari sukut, anak beru, kalimbubu singalo bere-bere, kalimbubu singalo perkempun dan singalo perbibin, serta satu kampil lagi diberikan kepada pihak laki-laki yaitu kalimbubu sinaglo ulu emas.

Dalam acara Maba Belo Selambar, dari pihak pria maupun wanita harus dihadiri oleh beberapa pihak yang wajib untuk menghadiri acara maba belo selambar tersebut, dimana bagi pihak pria yang wajib hadir ketika acara Maba Belo Selambar adalah Pemuda yang melamar, orang tua laki-laki, sembuyak, senina sikaku ranan, kalimbubu singalo ulu emas, dan anak beru. Sedangkan bagi pihak perempuan yang wajib hadir ketika acara maba Belo Selambar adalah gadis yang dilamar, orang tua, Sembuyak, senina Sikaku ranan, Kalimbubu Singalo bere-bere, Singalo perbibin, dan anak beru.



Pada acara Maba Belo Selambar diawali dengan penyerahan Kampil Persentabin oleh pihak laki-laki (pelamar), dimana pihak laki-laki ini harus menyiapkan enam buah kampil tersebut, dimana isi dari kampil tersebut berisikan peralatan rokok dan juga peralatan makan sirih, dan lima dari kampil yang telah disediakan pihak laki-laki diserahkan kepada pihak wanita yang terdiri dari sukut, anak beru, kalimbubu singalo bere-bere, kalimbubu singalo perkempun dan

singalo perbibin, serta satu kampil lagi diberikan kepada pihak laki-laki yaitu kalimbubu sinaglo ulu emas. Acara Maba Belo Selambar sendiri dapat dikatakan selesai apabila sudah ada kesepakatan dan kesediaan dari pihak perempuan terhadap lamaran yang telah diberikan oleh pihak laki-laki, dan acara pun dapat dilanjutkan dengan acara ersinget-singet.

o **Sebelum Acara Pesta (Pagi Hari)**

Sebelum pesta dimulai persiapan pakaian mempelai wanita dan mempelai pria.



o **Berangkat dari rumah ke jambur**



Komponen metafungsi ideasional: Sirkumtan berkaitan dengan lokasi/latar dari gambar ini adalah rumah penduduk yang menggambarkan kealamian. Komponen metafungsi interpersonal/ interaksional pada gambar di atas *demand* karena partisipan berinteraksi langsung dengan khalayak. Pakaian yang digunakan oleh pengantin dan keluarganya secara umum adalah berwarna merah terang. Merah adalah warna utama dalam perkawinan Karo yang menggambarkan keberanian. Spektrum yang dipancarkan warna ini sangat kuat. Sehingga apa yang ada di sekitarnya ikut berpengaruh. Orang disekitarnya akan berpengaruh menjadi bahagia. Hitam yang menggambarkan kebijaksanaan selain baju dan pakaian pengantin menggunakan perhiasan emas di bulang-bulang dan tudung. Hal ini menggambarkan kemakmuran. Gambar ini juga menampilkan pengantin yang tersenyum. Menggambarkan kebahagiaan pada dirinya dan sekelilingnya. Komponen metafungsi tekstual

Komponen tekstual dinyatakan dengan komposisi, pengantin sebagai *centred* atau pusat yang diletakkan di tengah dalam gambar sebagai pusat perhatian.

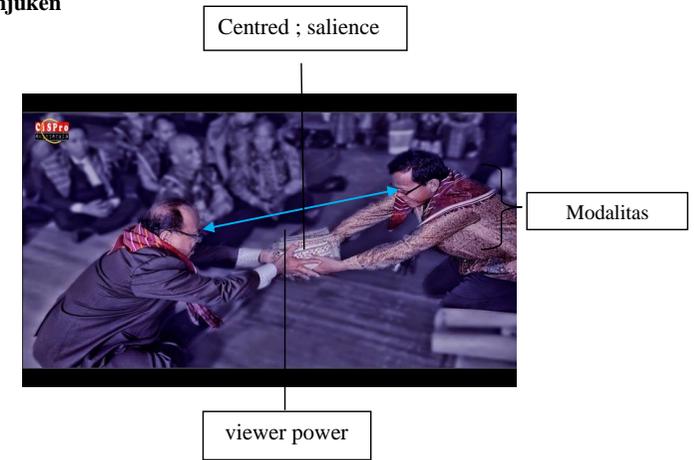
o Pelaksanaan Pesta di Jambur

Pelaksanaan Kerja Adat biasanya dilakukan selama seharian penuh di kampung pihak perempuan. Tempat pelaksanaan Kerja Adat biasanya dilakukan di Balai Desa atau yang biasa juga disebut dengan istilah “Jambur” atau “Lost”.



Sirkumstan berkaitan dengan lokasi adalah pelaminan pesta. Komponen interpersonal/interaksional, pada gambar di atas *demand* karena partisipan berinteraksi langsung dengan khalayak. Modalitas konteks tinggi pada gambar karena konteks detail yaitu di gorden kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya dan modalitas kecerahan tinggi karena tingkat kecerahan tinggi.

Runggu Unjuken



Pola penggambaran Partisipan dalam bentuk *viewer power* memberi pengertian adanya kuasa atas diri sendiri dan kuasa ini juga dimiliki oleh khalayak lain. Pengambilan gambar yang dekat dengan khalayak (*intimate*) dan sejajar dengan pandangan mata (*equality*). Modalitas warna rendah pada gambar, yaitu hitam dan putih, kemudian modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan penuh bayangan, modalitas konteks tinggi pada gambar karena konteks detail yaitu di rumah, kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya dan modalitas kecerahan tinggi karena tingkat kecerahan tinggi.



Offer

call and visit information

Framing

centred; salience

Atribut

Komponen tekstual pada gambar, salience atau tonjolan yang ada pada gambar adalah *batang unjuken*. Istilah Batang, Unjuken, Bena Emas, Ulu Emas nge si sah secara adat Karo. Emas nge sebagai sambar gancih anak sireh (sereh) ku jabu kalak (bulangenna). Kepercayaan Karo kerna emas em logam mulia si mehergakal, ras la berubah bicara ija pe ingan ban/tamaken. Bagem relasina secara diberu sebagai simbol ras sambar gancih. Letak atau posisi sebagai *centred* atau pusat yang diletakkan di tengah dalam gambar adalah batang unjuken.

Adu Pengantin Menari dan Menyayi

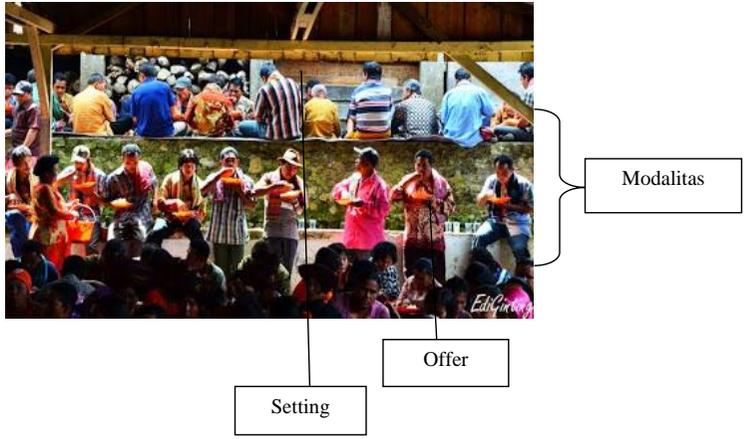


intimate/personal/viewer

Modalitas

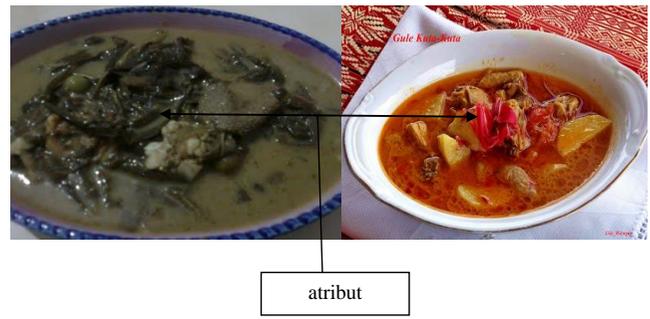
Pola penggambaran Partisipan dalam bentuk *viewer power* memberi pengertian adanya kuasa atas diri sendiri dan kuasa ini juga dimiliki oleh khalayak. Pengambilan gambar yang dekat dengan khalayak (*intimate*). Modalitas warna rendah pada gambar, yaitu hitam dan putih, kemudian modalitas warna tinggi yaitu warna beragam dan penuh bayangan, modalitas konteks tinggi pada gambar karena konteks detail yaitu di jambur, kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya dan modalitas kecerahan tinggi karena tingkat kecerahan tinggi.

Makan Bersama



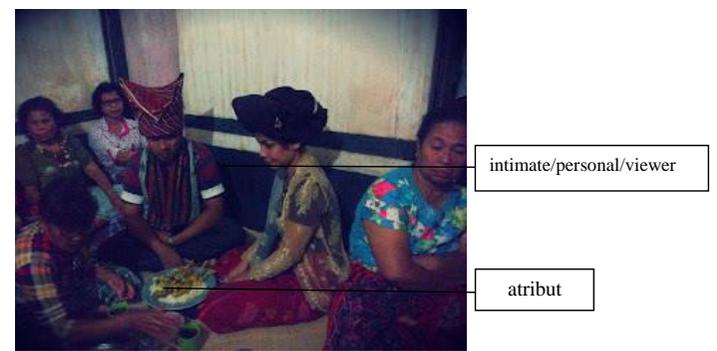
Sirkumstan berkaitan dengan lokasi adalah jambur. Komponen interpersonal/interaksional, pada gambar di atas *offer* karena partisipan berinteraksi langsung dengan khalayak. Modalitas konteks tinggi pada gambar karena konteks detail yaitu di gorden kemudian modalitas representasi tinggi karena representasi detail, modalitas kedalaman tinggi karena perspektif yang jelas, modalitas penerangan tinggi karena bercahaya dan modalitas kecerahan tinggi karena tingkat kecerahan tinggi.

Makanan Khas Karo pada acara perkawinan Karo



o **Mukul (Persada tendi)**

Pelaksanaan Persadan Tendi dilakukan pada saat makan malam sesudah siangnya dilakukan Kerja Adat bagi pengantin pria dan wanita. Dalam pelaksanaan Persadan Tendi ini akan disiapkan makanan bagi kedua pengantin yang tujuannya adalah untuk memberi tenaga baru bagi pengantin. Pengantin akan diberi makan dalam satu piring yang sudah siapkan.



Setelah acara pesta selesai diadakan, dilanjutkan dengan acara makan bersama (mukul) kedua pengantin yang dibarengi sanak keluarga terdekat. Acara ini diadakan di rumah kedua pengantin dan kalau rumahnya belum ada, diadakan di rumah orang tua pengantin laki-laki tetapi kalau di daerah Langkat acara mukul ini diadakan di rumah pengantin perempuan. Acara ini dilaksanakan sebagai upacara mukul atau persada tendi (mempersatukan roh) antara kedua suami istri baru tersebut. Untuk acara tersebut oleh *Kalimbubu Singalo Bere-Bere* disiapkan *Manok Sangkep* berikut sebutir telur ayam.

Kearifan Lokal dalam Komponen Metafungsi Visual

Analisis multimodal pada kajian ini menggunakan metafungsi visual (Kress dan van Leeuwen, 2001, 2006) berdasarkan tiga komponen berikut ini:

1. Komponen Ideasional;
2. Komponen interpersonal meliputi;
3. Komponen tekstual

Analisis metafungsi visual teks multimodal dilakukan pada tahapan perkawinan adat Batak Toba dan Karo. Terdapat perbandingan ritus perkawinan kedua sub suku Batak tersebut yakni;

1. Kedua sub suku Batak ini sebelum memulai acara pesta perkawinan terlebih dahulu melakukan ritus pendahulu. Dalam batak Toba terdapat marsibuha-buhai pada pagi hari di hari yang sama, sementara di batak Karo *maba belo selambar* pada malam hari sebelum upacara perkawinan dimulai.
2. Tahapan upacara pernikahan pada batak Toba terdiri dari 10 (sepuluh) tahapan, dimulai dari acara *marsibuha-buhai* dan diakhiri dengan tahapan mangujungi ulaon (menyimpulkan acara adat), sementara tahapan upacara perkawinan batak Karo terdiri dari 7 (tujuh) dimulai tahapan *maba belo silambar* diakhiri dengan tahapan *ertaktak*.

Daftar Pustaka

- Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar (2nd Edition)*. London and New York: Arnold (A Member of the Hodder Headline Group).
- Halliday, M. A. K. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse* (Edited by Jonathon Webster). London and New York: Continuum.
- Harahap, B. H. 1993. *Horja, Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Bandung: Grafiti Bandung.
- Hermawan, B. 2012. Multimodality: menafsir verbal, membaca gambar, dan memahami teks analisa, Jurnal FPBS UPI [in press].
- Iedema, R. (2003) ‘Multimodality, Resemioticization: Extending the Analysis of Discourse as a Multisemiotic Practice’, *Visual Communication 2*
- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kress, G. and Leeuwen, T. 2006. *Reading images: the grammar of visual design*. London: Routledge.
- Kress, G. and Leeuwen, T. 2001. *Multimodal discourse*. London: Arnold.
- Saragih, A. 2011. *Semiotik Bahasa: Tanda, Penanda dan Petanda dalam Bahasa*. Medan: Pascasarjana Unimed Press.
- Sinar, T. S. 2014. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik*